



PENGARUH INTENSITAS PENDAMPINGAN, PENDANAAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP STATUS KEBERHASILAN PROSES INKUBASI *TENANT* INKUBATOR BISNIS

Ni Putu Yayuk Puspita Yanti¹ Made Heny Urmila Dewi²

Article history:

Submitted: 30 April 2021

Revised: 10 Mei 2021

Accepted: 30 Mei 2021

Keywords:

The Intensity of Mentoring;

Funding;

Financial Literacy;

Business Incubators;

Kata Kunci:

Intensitas Pendampingan;

Pendanaan;

Literasi Keuangan;

Inkubator Bisnis;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

yayukpuspitayanti@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of the intensity of mentoring, funding, and financial literacy simultaneously and partially on the success status of the business incubator tenant incubation process in Bali Province. This study uses primary data by distributing questionnaires to 97 business incubator tenants in Bali Province. The analysis technique used is multiple linear regression which is equipped with a classical assumption test. The results of the test analysis in this study indicate that simultaneously the intensity of mentoring, funding, and financial literacy has a positive and significant effect on the success status of the business incubator tenant incubation process in Bali Province. Partially, the intensity of mentoring and financial literacy has a positive and significant effect on the success status of the business incubator tenant incubation process in Bali Province, while partially funding has a negative and significant effect on the success status of business incubator tenants in Bali Province. The government is expected to develop superior local products from upstream to downstream as the basis for cooperative business and MSME, strengthening the synergy and orchestration of cooperative and MSME-based people's economic development with all ministries and all business stakeholders.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan secara simultan dan parsial terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada 97 tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Hasil analisis pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Secara parsial intensitas pendampingan dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali sedangkan secara parsial pendanaan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap status keberhasilan tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Pemerintah diharapkan melakukan pengembangan produk lokal unggulan dari hulu hingga ke hilir sebagai basis usaha koperasi dan MSME, memperkuat sinergi dan orkestrasi pembangunan ekonomi rakyat berbasis koperasi dan UMKM dengan seluruh kementerian dan seluruh stakeholders bisnis.

PENDAHULUAN

Tambunan (2012) menyebutkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi sehingga sering disebut sebagai roda penggerak perekonomian karena berkontribusi dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Karakteristiknya yang cenderung merupakan usaha padat karya, tersebar hampir merata di setiap daerah khususnya pedesaan, menggunakan bahan baku lokal, dan sebagai penyedia utama barang-barang dan jasa kebutuhan pokok masyarakat berpendapatan rendah atau miskin (Tyas & Safitri, 2014). Dalam mengembangkan UMKM, perlu disediakan fasilitas di berbagai sektor sehingga pemberdayaan UMKM bisa diselenggarakan secara optimal dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi usaha kecil dan menengah (Purnamaningsih & Winaya, 2018).

Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016, sebagian besar usaha, baik UMB dan UMK menyatakan mengalami kendala dalam usaha mereka. Permasalahan UMKM Provinsi Bali dapat diidentifikasi sebagai berikut: Pertama, modal yang tidak memadai dan akses pembiayaan yang terbatas merupakan masalah utama dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) di Provinsi Bali. Permodalan yang terbatas ini dikarenakan UKM menggunakan dana pribadi dan modal pinjaman dari bank atau Lembaga lainnya sulit diperoleh. Kedua, pendidikan sumber daya manusia (SDM). Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal (Anggraeni, dkk. 2013). Ketiga, jaringan usaha (*Net working*) yang lemah dan kemampuan penetrasi pasar yang kurang (Sunariani, dkk. 2017). Pada umumnya, usaha kecil adalah usaha keluarga, dengan jaringan usaha sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, sehingga inovasi produk yang dimiliki juga sangat terbatas dan mempunyai kualitas sulit untuk bersaing di pasaran.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai program dan kebijakan untuk mengembangkan UMKM. Hasbullah (2014) mengatakan bahwa UMKM dapat dikembangkan melalui beberapa model, salah satunya adalah dengan program inkubator bisnis. Program Inkubator bisnis (INBIS) adalah model penumbuhan unit usaha baru yang dimana UMKM binaan/calon pengusaha dididik agar menguasai semua aspek bisnis, dibekali dengan sarana dan modal kerja, dan didampingi secara intensif (Syarif, 2009). Keuntungan yang akan diterima oleh UMKM binaan/*tenant* inkubator bisnis diantaranya adalah dapat mengurangi biaya *overhead*, serta tidak perlu mengerahkan tenaga dan waktu dalam mengelola layanan pelengkap, sehingga memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada aktivitas inti mereka (Bruneel, *et al*, 2012). Hasil penelitian Dr. Laurence Hewick dari *Canadian Business Incubator* (2006) menyatakan bahwa pendirian inkubator memiliki tujuan untuk membuat lapangan kerja baru, menurunkan kegagalan usaha kecil hingga 20 persen, memberikan binaan pemuda dalam suatu komunitas, memberikan fasilitas komersial dan ekspor, mewadahi kewirausahaan dalam masa transisi ekonomi, serta menarik minat lulusan luar negeri agar dapat menerapkan ilmunya. Hasbullah *et al*. (2014) menyatakan bahwa model pendampingan partisipatif adalah model inkubasi yang paling efektif untuk program inkubasi UMKM khususnya dalam sektor pangan. Dalam pengambilan keputusan, *tenant* perlu untuk dilibatkan dan aktif dalam diskusi dalam membahas masalah yang dihadapi dalam usaha dan jawaban untuk penyelesaiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhani Hasbullah, *et al* (2014) menemukan bahwa permasalahan umum yang dihadapi UMKM di Indonesia dalam mengembangkan usahanya adalah salah satunya keterbatasan pendanaan dalam mengembangkan usaha. Peran inkubator bisnis disini

tentunya akan sangat penting dalam hal inkubasi berupa pemberian akses permodalan yang meliputi pemberian insentif modal, akses modal dari program pemerintah, dan akses ke BUMN serta lembaga keuangan kepada *tenant*. Permasalahan lain yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah adalah kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan. Lusimbo (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh *Visa Barometer Global Financial Literacy 2016*, menyatakan bahwa kemampuan pemahaman keuangan yang dimiliki Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara lain. Dengan memiliki dasar pengetahuan keuangan yang baik maka masyarakat akan punya keahlian dalam memutuskan keuangan tentang penggunaan produk dan jasa keuangan yang ada serta bagaimana mengelola keuangan dengan baik untuk masa depan.

Inkubator bisnis yang dipromosikan oleh negara maju memiliki komitmen untuk memberikan kehidupan kepada usaha kecil dan menengah untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal (Hernandez & Carra, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2011) menunjukkan bahwa pola pendampingan yang dilakukan oleh inkubator sangat komprehensif dan berperan penting dalam pengembangan UKM dan UMKM yang dapat dilihat dari penerimaan pembiayaan perbankan yang diterima UMKM binaan, peningkatan omzet, dan jumlah karyawan. Beberapa kasus gagalnya sebuah *tenant* inkubator bisnis dalam menjalankan usahanya dikarenakan ketidaksesuaian manajemen keuangan internal perusahaan. Penelitian lain yang sejenis juga ditulis oleh Kartika & Purbadharmaja (2019) yang menegaskan bahwa program KUR yang merupakan salah satu program pemerintah dalam membantu pembiayaan dan pengembangan UMKM, mampu menangani permasalahan permodalan yang dihadapi usaha industri. Sejalan dengan penelitian Ningsih (2015) yang menyebutkan bahwa pengaruh langsung modal terhadap nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian Putri & Jember (2016) menemukan bahwa tidak hanya diperlukan modal sendiri di dalam sebuah usaha tapi juga dibantu dengan modal pinjaman.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian asosiatif karena penelitian ini akan meneliti pengaruh atau hubungan antara variabel bebas berupa intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan dengan variabel terikat berupa status keberhasilan proses inkubasi *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali, karena memiliki enam inkubator bisnis menurut data Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) yang seharusnya dapat menciptakan banyak UMKM, namun Provinsi Bali masih tergolong kekurangan UMKM. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah *tenant* di empat inkubator bisnis aktif di Provinsi Bali yang telah terdaftar di Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) sebanyak 97 *tenant* inkubator bisnis. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling sampel jenuh atau populasi sehingga jumlag sampel yang digunakan adalah 97 *tenant*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode yaitu wawancara terstruktur dengan *tenant* inkubator bisnis yang ada di Provinsi Bali, penyebaran kuesioner, dan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap berkompeten yaitu lembaga inkubator bisnis perguruan tinggi di Provinsi Bali dan juga *tenant* dari inkubator bisnis ini.

Data kualitatif dalam penelitian yang diperoleh berupa data frekuensi *tenant* inkubator bisnis mendapatkan fasilitas pendampingan, jumlah dana yang didapat oleh *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali, kondisi literasi keuangan *tenant*, dan status keberhasilan proses inkubasi *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari publikasi Badan Pusat

Statistik (BPS) Provinsi Bali serta data responden mengenai kuisisioner yang telah disebar dan kemudian diubah ke skala likert. Data primer yang digunakan dalam penelitian berupa pertanyaan yang telah dibuat dalam bentuk kuisisioner, dan data sekunder diperoleh dari Publikasi Bank Indonesia dan juga dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Bali. Dalam penelitian ini skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi responden terkait dengan variabel literasi keuangan dan status keberhasilan *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan terhadap status keberhasilan *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang ditelaah dalam penelitian ini adalah berdasarkan jenis kelamin, umur, dan lama usaha.

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	45	46
2	Perempuan	52	54
Jumlah		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan jenis kelamin, dari 97 responden terdapat 46 persen responden dengan jenis kelamin laki-laki, dan 54 persen responden dengan jenis kelamin perempuan. Responden dengan jenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak daripada responden dengan jenis kelamin laki-laki didukung dengan hasil sensus penduduk tahun 2020 menurut data Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran laki-laki yaitu sebanyak 94.131 orang lebih banyak daripada jumlah pengangguran perempuan yaitu sejumlah 50.369 orang. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adhiputra (2016) yang menyimpulkan bahwa banyak potensi dan sumber daya lokal yang ada yang dapat dikembangkan untuk berwirausaha bagi perempuan Bali dalam meningkatkan perekonomian daerah.

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	20 – 24	45	46,4
2	25 – 29	27	27,8
3	30 – 34	17	17,5
4	35 – 39	7	7,2
5	40 – 44	0	0,0
6	45 – 49	0	0,0
7	50 – 54	1	1,1
Jumlah		97	100

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan umur, diantara 7 kelompok umur responden yang dikelompokkan dalam rentang umur 5 tahunan, kelompok umur yang mendominasi adalah kelompok umur 20 – 24 tahun dengan persentase sebesar 46,4 persen, dan diikuti oleh kelompok umur 25 – 29 tahun dengan persentase terbesar kedua yaitu 27,8 persen. Tidak ada responden pada kelompok umur 40 – 49 tahun dan pada kelompok umur 50 – 54 hanya terdapat satu responden. Hal ini dikarenakan yang menjadi responden dalam penelitian ini usaha binaan (*tenant*) inkubator bisnis yang mayoritas berstatus sebagai mahasiswa dan para generasi muda yang melakukan inovasi dan mendirikan usahanya dengan pendampingan dari inkubator bisnis.

Berdasarkan lama usaha, responden *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali sangat bervariasi yaitu pada rentang satu hingga lima tahun. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Dengan kata lain, semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha maka akan semakin baik kualitas usaha tersebut (Asmie, 2008).

Pendampingan merupakan salah satu bentuk fasilitas yang diberikan oleh inkubator bisnis. Berdasarkan hasil penelitian dikehui bahwa frekuensi pendampingan berbeda-beda disetiap *tenantnya*. Jenis pendampingan pembentukan legalitas usaha yang dilakukan pada 97 *tenant*, mayoritas *tenant* yaitu sejumlah 39 *tenant* mendapatkan pendampingan pembentukan legalitas sebanyak 2 kali. Mayoritas *tenant* yaitu sejumlah 47 *tenant* mendapatkan pendampingan pembentukan rencana usaha sebanyak 3 kali. Mayoritas *tenant* yaitu sejumlah 49 *tenant* mendapatkan pendampingan proses produksi agar sesuai dengan standarisasi sebanyak 3 kali. Dari 97 responden, frekuensi pendampingan *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali paling banyak dilakukan pada rentang 11 sampai 15 kali dengan jumlah *tenant* yang mengikuti pendampingan yaitu sejumlah 34 *tenant* dengan persentase 35,2 persen.

Pendanaan adalah sejumlah dana yang disalurkan melalui inkubator bisnis kepada *tenant* untuk mengembangkan usahanya. Kegiatan Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi (PPBT) adalah program *seed funding* yang diberikan kepada *tenant* perusahaan pemula berbasis teknologi melalui lembaga inkubator bisnis untuk menjalankan proses inkubasi terhadap perusahaan pemula/tenant sehingga siap untuk menjadi perusahaan pemula berbasis teknologi yang mendatangkan keuntungan (*profitable*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas *tenant* yaitu sebanyak 46 *tenant* atau sebanyak 47,4 persen mendapatkan bantuan dana sebesar 1 sampai 15 juta rupiah dari akses inkubator bisnis.

Literasi keuangan dalam penelitian ini adalah persepsi responden tentang keuangan, khususnya mengenai pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, kemampuan pengelolaan kredit, kemampuan pengelolaan tabungan dan investasi serta kemampuan dalam mengantisipasi manajemen risiko dari *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai rata-rata skor yang paling tinggi pada variabel literasi keuangan adalah pengetahuan dasar keuangan yaitu sebesar 3,68. Indikator yang memiliki skor paling kecil dan lebih rendah dibandingkan rata-rata skor secara keseluruhan adalah pengelolaan tabungan dan investasi yaitu 3,53. Rata-rata skor secara keseluruhan yaitu sebesar 3,59 termasuk kedalam kategori baik, oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa literasi keuangan *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali termasuk kedalam kategori baik.

Status keberhasilan proses inkubasi *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali dalam penelitian ini adalah persepsi responden mengenai kemampuan *tenant* dalam menjalankan usahanya tanpa

dampingan dari inkubator bisnis, keadaan *tenant* yang sehat secara finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator yang memiliki nilai rata-rata skor yang paling tinggi pada variabel status keberhasilan adalah *tenant* mampu menjalankan usahanya tanpa dampingan dari inkubator bisnis yaitu sebesar 4,09. Indikator yang memiliki skor paling kecil dan lebih rendah dibandingkan rata-rata skor secara keseluruhan adalah *tenant* sehat secara finansial dan investasi yaitu 3,93. Rata-rata skor secara keseluruhan yaitu sebesar 4,01 termasuk kedalam kategori sangat baik, oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa status keberhasilan *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali termasuk kedalam kategori sangat baik.

Hasil uji validitas berdasarkan hasil output SPSS item Total Statistic, diperoleh nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa variabel valid. Hasil uji reabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar lebih besar dari 0,6 sehingga variabel kesejahteraan masyarakat merupakan variabel yang reliabel.

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari besarnya nilai minimum, maksimum, mean, dan simpangan baku (*standard deviation*) dengan N merupakan banyaknya responden penelitian.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	97	2,00	24,00	8,8144	4,01126
X2	97	5,00	500,00	28,0103	57,24973
X3	97	5,00	25,00	17,9588	2,60575
Y	97	6,00	30,00	24,0825	3,83425
Valid N (listwise)	97				

Sumber: Data primer diolah 2021

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel intensitas pendampingan (X1) memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maximum 24,00 dengan rata-rata 8,8144 dan standar deviasi sebesar 4,01126. Variabel pendanaan (X2) memiliki nilai minimum sebesar 5 juta rupiah dan nilai maximum sebesar 500 juta rupiah dengan rata-rata sebesar 28,0103 juta rupiah dan standar deviasi sebesar 57,24973. Variabel literasi keuangan (X3) memiliki nilai minimum sebesar 5,00 dan nilai maximum sebesar 25,00 dengan rata-rata sebesar 17,9588 dan standar deviasi sebesar 2,60575. Variabel status keberhasilan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 6,00 dan nilai maximum sebesar 30,00 dengan rata-rata sebesar 24,0825 dan standar deviasi sebesar 3,83425.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	1,415	1,199		1,180	,241
	X1	2,910	,340	,355	8,570	,000
	X2	-,896	,333	-,113	-2,691	,008
	X3	,994	,050	,803	19,736	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \hat{Y} &: 1,415 + 2,910 (X_1) - 0,896 (X_2) + 0,994 (X_3) \dots \dots \dots (1) \\ S_b &: (0,340) (0,333) (0,050) \\ t &: (8,570) (-2,691) (19,736) \\ Sig &: (0,000) (0,008) (0,000) \\ R^2 &: 0,875 \\ F &: 217,627 \\ Sig &: 0,000 \end{aligned}$$

Untuk dapat membuktikan bahwa model regresi tersebut sudah memenuhi kaidah BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum persamaan regresi tersebut diinterpretasikan.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari hasil pengujian diperoleh besarnya nilai *Test Statistic* pada model regresi adalah 0,081, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,128. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal dan sudah lulus uji normalitas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independent, yang dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor (VIF)*. Dari hasil pengujian diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung multikolinieritas, dimana masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain, dengan menggunakan Uji Glejser. Dari hasil pengujian diperoleh tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi variabel intensitas pendampingan (X_1), pendanaan (X_2), dan literasi keuangan (X_3) bernilai diatas 5 persen atau 0,05.

Dari hasil pengolahan data SPSS 24, didapatkan nilai *R-Square* sebesar 0,875 atau sebesar 87,5 persen yang berarti bahwa 87,5 persen variasi (naik turunnya) status keberhasilan *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variasi intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan, sedangkan 12,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hasil uji F diperoleh nilai Fhitung (217,627) > Ftabel (2,70), dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model regresi moderasi layak digunakan sebagai alat analisis yang menguji pengaruh intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t sebesar ,570 > 1,98580 dan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya variabel intensitas pendampingan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa intensitas pendampingan berpengaruh secara parsial terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi intensitas pendampingan, maka akan mendukung keberhasilan *tenant* tersebut dalam

melakukan proses inkubasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fachrudin pada tahun 2011 mengenai Peran Pusat Pendampingan Usaha Kecil dan Menengah (P3UKM) dalam Pengembangan UKM di Kota Sukabumi. Dalam masa pendampingan ini tenant akan benar-benar dibimbing sehingga dapat menjalankan usahanya dengan baik dan juga berkembang. Program inkubator bisnis yang dihasilkan dapat membantu mahasiswa sebagai *tenant* inkubator bisnis untuk mengembangkan kompetensi khususnya di bidang kewirausahaan karena inkubator bisnis menyediakan fasilitas yang dibutuhkan mahasiswa dalam membangun usaha, fasilitas yang diberikan berupa pendampingan kepada mahasiswa tentang manajemen bisnis (Sudana, *et al.* 2019). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Garvey dan Garrett-Harris (2008) yang menyebutkan bahwa pendampingan memberikan banyak manfaat bagi yang didampingi, yaitu peningkatan kinerja dan produktivitas, peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t sebesar $-2,691 \leq 1,98580$ dan nilai signifikan sebesar $0,008$ lebih kecil dari $0,05$ artinya variabel pendanaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Hasil penelitian pada tabel coefficients, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pendanaan (X_2) bernilai negatif sebesar $-0,896$ maka artinya apabila pendanaan naik satu satuan maka status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali (Y) akan turun sebesar $0,896$ atau $89,6$ persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendanaan (X_2) berpengaruh negatif terhadap status keberhasilan proses inkubasi *tenant* inkubator bisnis di Provinsi Bali (Y). Pendanaan yang berpengaruh negatif dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti tidak adanya pengawasan yang baik dalam suatu program bantuan dana kepada UMKM sehingga tidak ada tindak lanjut dari dana tersebut. Faktor lainnya dikarenakan oleh titik impas setiap UMKM yang bervariasi. Artinya, waktu yang dibutuhkan untuk bisa balik modal pada masing-masing UMKM berbeda. Ada yang cepat kurang dari satu tahun, ada pula yang lambat hingga butuh waktu lebih dari satu tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Henrik Totterman dan Jan Sten (2005) menunjukkan bahwa dukungan yang berfokus pada modal finansial bukanlah aspek kunci, inkubator bisnis harus fokus pada saat mendukung pengusaha yang mencoba mengembangkan bisnis yang layak.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t sebesar $19,736 > 1,98580$ dan nilai signifikan sebesar $0,000$ artinya variabel literasi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan, maka akan mendukung meningkatkan status keberhasilan proses inkubasi tenant tersebut. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwitya Arimbawa bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha mikro, kecil dan menengah. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Sanistasya, *et al* (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil. Kualitas literasi keuangan yang dimiliki oleh tenant yakni berupa pengetahuan dasar keuangan, manajemen uang, pengelolaan kredit, tabungan, dan investasi serta pengetahuan mengenai risiko akan sangat menentukan keberhasilan tenant tersebut dalam mengikuti proses inkubasi pada inkubator bisnis.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa literasi keuangan merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali, dengan nilai standardized coefficients beta paling besar yaitu $0,803$. Hal ini berarti literasi keuangan berkaitan erat dengan status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Cossa, *et al* (2018) yang menemukan hasil

bahwa literasi keuangan meningkatkan keterampilan wirausahawan, membuat mereka percaya diri dalam proses pengambilan keputusan tabungan dan manajemen keuangan perusahaan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Intensitas pendampingan, pendanaan, dan literasi keuangan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali. Pendanaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali, sedangkan intensitas pendampingan dan literasi keuangan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap status keberhasilan proses inkubasi tenant inkubator bisnis di Provinsi Bali.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu Pemerintah khususnya Kemenristek/BRIN dan juga Kementerian Koperasi dan UMKM melakukan pengembangan produk lokal unggulan dari hulu hingga ke hilir sebagai basis usaha koperasi dan UMKM, memperkuat sinergi dan orkestrasi pembangunan ekonomi rakyat berbasis koperasi dan UMKM dengan seluruh kementerian dan seluruh *stakeholders* bisnis, adanya *scale up* usaha dan penguatan digitalisasi bagi Koperasi dan UMKM, menuju terbentuk *market place*. Sosialisasi terkait peranan inkubator bisnis dalam memberikan pendampingan usaha juga merupakan hal yang sangat penting, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas inkubator bisnis yang telah disediakan oleh pemerintah dengan baik. Inkubator bisnis diharapkan agar terus mengembangkan program-program yang mendukung peningkatan dan juga pengembangan usaha dari *tenant* inkubator bisnis dan juga memberikan berbagai fasilitas penunjang keberhasilan tenant. Untuk para peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel - variabel lain di luar variabel yang sudah ada dalam penelitian ini seperti variabel kinerja layanan inkubator bisnis, kinerja tenant maupun wirausaha terdidik.

REFERENSI

- Anggraeni, F. D. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1286-1295.
- Bruneel, J., Ratinho, T., Clarysse, B., & Groen, A. (2012). *The Evolution of Business Incubators: Comparing demand and supply of business incubation services across different incubator generations. Technovation*, 32(2), 110–121
- Cossa, A. J., Madaleno, M., & Mota, J. (2018, September). Financial literacy importance for entrepreneurship: A literature survey. In International Conference on Innovation and Entrepreneurship (pp. 909-XIV). Academic Conferences International Limited.
- Dewi, N. L. P. K., & Purbadharmaja, I. B. P. (2016). Minat Pemilik Usaha Industri Kerajinan Bambu Dalam Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12 (2), 155-165.
- Fachrudin, Ridwan. (2011). Peran Pusat Pendampingan Usaha Kecil dan Menengah (P3UKM) dalam Pengembangan UKM di Kota Sukabumi. (*Skripsi*). Jakarta: UIN
- Hasbullah, R., Surahman, M., Yani, A., Almada, D. P., & Faizaty, E. N. (2014). Model Pendampingan UMKM Pangan Melalui Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 19(1), 43-49
- Hernandez, R. and Carra, G. (2016), A Conceptual Approach for Business Incubator Interdependencies and Sustainable Development. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*. 8(1), 718-724.

- Hewick, Laurence, 2006. Canadian Business Incubator, *paper on seminar International Best Practices For Increasing Incubator Efficiencies*, Jakarta.
- Indrajaya, I. G. B., & Ningsih, N. M. C. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 1-112.
- Lusimbo, E. N., dan Muturi, W. (2016). Financial Literacy and The Growth of Small Enterprises in Kenya: A Case of Kakamega Central SubCounty, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 4(6), 828- 845
- Pompa, C. (2013). Literature review on the impact of business incubation, mentoring, investment and training on start-up companies. EPS PEAKS--Economic and Private Sector Professional Evidence and Applied Knowledge Services.
- Purnamaningsih, P. E., SH, M., Winaya, I. K., & Sos, S. Implementasi Kebijakan Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Denpasar (Studi Kasus Peningkatan Daya Saing UKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN)
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142-150.
- Sudana, I. M., Apriyani, D., Suprpto, E., & Kamis, A. (2019). Business Incubator Training Management Model to Increase Graduate Competency. *Benchmarking: An International Journal*.
- Sunariani, N. N., Gorda, A. O. S., & Mahaputra, I. I. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) melalui program binaan di provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 221-236.
- Syarif T. (2009). Pengembangan Wirausaha Baru Melalui Inkubator Bisnis. Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Jakarta (ID).
- Tambunan, T.T.H. (2012). *Pasar Bebas ASEAN: Peluang, Tantangan dan Ancaman bagi UMKM Indonesia*.
- Tötterman, H., & Sten, J. (2005). Start-Ups: Business Incubation and Social Capital. *International Small Business Journal*. 23(5), 487-511.
- Tyas, A.A.W.P, Safitri, V.I. (2014). Penguatan Sektor UKM Sebagai Strategi Menghadapi MEA 2015. *Jurnal Ekonomi*, 5(1), 42-48.